

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Genre sastra yang diajarkan di sekolah dasar di antaranya puisi, prosa, dan drama. Salah satu genre karya sastra yang dijadikan objek penelitian ini adalah prosa fiksi berupa cerpen. Cerpen mempunyai jalan cerita yang lebih pendek dari novel. Kata yang terdapat dalam isi cerpen tidak lebih dari sepuluh ribu, karena itulah kata yang sederhana dan mudah dipahami dipilih untuk membangun cerita di dalam cerpen. Jalan cerita di dalam cerpen juga sederhana karena tokoh yang diceritakan tidak banyak. Pengarang hanya fokus kepada satu sampai dua tokoh yang akan membawakan kisah serta pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca sehingga isi ceritanya lebih padat dari novel. Cerpen adalah sebuah cerita pendek yang melibatkan narasi dari serangkaian insiden sederhana yang melibatkan tokoh dengan jumlah yang sedikit (Sudheer, 2012, hlm. 244). Dapat disimpulkan bahwa karya sastra berupa cerpen dapat dinikmati pembaca dalam waktu yang relatif singkat namun tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang tetap tercapai karena cara penyampaiannya tidak berbelit-belit.

Karya sastra berupa cerpen dapat diapresiasi ketika tidak ada paksaan dari pihak lain bagi pembaca, dalam hal ini adalah siswa, untuk melakukan kegiatan seperti membaca dan memahami isi cerpennya. Ketika siswa melakukan kegiatan membaca dengan sadar, dengan tujuan memperoleh kenikmatan dan ke hikmatan dari cerpen, pada saat itulah siswa sudah mengapresiasi karya sastra. Kenikmatan yang dirasakan ketika sedang membaca cerpen, secara tidak sadar akan memberikan pengaruh yang baik terhadap banyak hal dalam diri siswa. Hal tersebut karena isi dalam cerpen mengandung banyak manfaat dan pelajaran bagi pembacanya.

Manfaat membaca cerpen yang dapat dirasakan oleh siswa sekolah dasar di antaranya yaitu dapat menambah kosakata, meningkatkan keterampilan komunikasi, melatih kemampuan berpikir logis, melatih konsentrasi,

mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta siap menghadapi kehidupan nyata. Dengan membaca cerpen, siswa menjadi tidak asing dengan berbagai contoh perbuatan baik dan buruk, peraturan dan hukuman, dan juga mempelajari cara mengambil suatu keputusan, memecahan masalah, serta belajar berempati (Rahiem & Rahiem, 2012, hlm. 455; Szpotowicz & Campfield, 2016, hlm. 113). Kebiasaan membaca merupakan hal penting untuk mengembangkan kepribadian dan kapasitas mental seseorang (Ogeyik & Akyay, 2009, hlm. 720; Nikolajeva, 2014, hlm. 16; Toolan, 2016, hlm. 219). Pada intinya, banyak pelajaran hidup dan moral terkandung yang dapat menggiring siswa untuk menemukan minat, membentuk kepribadian, keterampilan sosial, dan mempunyai pandangan hidup yang akan menjadi bekal untuk menjalani kehidupan dengan masyarakat luas.

Membaca bukan merupakan keterampilan tunggal, namun kombinasi dari ketiga keterampilan bahasa yang lain. Kegiatan membaca, seperti membaca cerpen, melibatkan proses di mana siswa berinteraksi dengan kata-kata yang menjadi isi bacaan, menyimak jalannya cerita dari cerpen, membicarakan isi cerpen, dan dapat menceritakan ulang isi cerita dengan tulisan. Mart (2012, hlm. 102) membuktikan bahwa membaca sastra dapat belajar berbahasa. Membaca sastra menyajikan bahasa alami dan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kosakata. Dengan membaca, keterampilan berbahasa lainnya yang dimiliki oleh siswa cenderung meningkat. Pourkalhor & Kohan (2013, hlm. 52) dan Ceylan (2016, hlm. 311) membuktikan bahwa melalui membaca, seseorang dapat belajar menulis, berbicara, tata bahasa, ejaan, dan aspek bahasa lainnya. Perbendaharaan kata dan istilah akan bertambah ketika siswa membaca, karena itu keterampilan menulis siswa dan berbicara juga akan meningkat.

Banyak manfaat yang dihasilkan melalui membaca cerpen, tetapi pada kenyataannya pemahaman baca pada siswa masih rendah. Seperti yang dilansir oleh IEA & PIRLS 2001 dalam Geska & Ozola (2008, hlm. 71) yaitu kemampuan membaca pada tingkat sekolah dasar masih rendah. Geska & Ozola menemukan bahwa penyebab utama rendahnya pemahaman membaca pada siswa adalah keluarga. Orang tua siswa yang pendidikannya cenderung rendah tidak terlalu mengerti jika membaca merupakan kegiatan yang penting, sehingga siswa hampir

tidak memiliki buku pribadi di rumahnya. Geske & Ozola (2008, hlm. 73) menyimpulkan, siswa dengan kemampuan membaca rendah 22% karena mereka tidak memiliki buku pribadi. Selain itu, sebagian besar tujuan siswa membaca adalah tuntutan akademik, seperti untuk mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran dan lulus dalam ujian sekolah, karena itulah buku yang dibaca oleh siswa hampir semua buku pelajaran. Acheaw & Larson (2014, hlm. 1) membuktikan 81,9% dari siswa tidak membaca novel atau fiksi dalam dua semester terakhir, dan 62% dari siswa hanya membaca dengan tujuan untuk lulus dari uas. Pernyataan tersebut sejalan dengan Akanda, Hoq & Hasan (2013, hlm. 62) yang mengemukakan, data menunjukkan bahwa siswa membaca buku pelajaran (109, 41.92%), karena tekanan dari sekolah, mereka tidak mempunyai waktu untuk membaca cerita fiksi. Menurut pernyataan di atas bahwa sebagian besar siswa merasa perlu membaca dengan tujuan lulus dari ujian akademik, sehingga buku yang dibaca adalah buku materi pelajaran, bukan bacaan sastra. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan dan pemahaman siswa untuk membaca sastra seperti cerpen masih rendah.

Rendahnya kebiasaan membaca cerpen sebagai salah satu bacaan sastra juga terjadi pada sebagian besar siswa di Indonesia. Siswa cenderung menaruh minat pada aktivitas lain selain membaca di waktu luangnya, seperti menonton televisi, bermain *game*, dan pergi menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Laksmi (2007, hlm. 155) membuktikan bahwa siswa lebih memilih menonton televisi dan berlibur ke suatu tempat untuk bersenang-senang. Banyaknya hiburan televisi dan permainan di luar membuat perhatian siswa menjauh dari buku. *Program for International Student Assessment (PISA)* (Diem, 2015, hlm. 1) menyimpulkan, Indonesia dibawah rata-rata dalam tingkat membaca sastra, pada 2009 berada pada urutan 402 atau menduduki urutan ke 57 dari 65 negara. Data dari PISA memberi gambaran yang jelas mengenai rendahnya pemahaman membaca yang ada di Indonesia.

Sebenarnya pengenalan akan bacaan dapat ditanamkan pada siswa sejak kecil. Seperti yang dikemukakan oleh Diem (2015, hlm. 3), jika kebiasaan membaca ditanamkan sejak dini maka membaca akan menjadi hobi. Keluarga merupakan faktor utama yang dapat mengenalkan dan menumbuhkan pemahaman

membaca sastra pada siswa. Orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap kesukaan siswa, termasuk dalam hal membaca (Geske & Ozola, 2008, hlm. 73; Kirk, dkk, 2012, hlm. 20). Keluarga dengan kesadaran literasi yang rendah hanya akan mengeluarkan sedikit usaha untuk mengenalkan siswa pada bacaan sastra. Hal tersebut kemungkinan besar menjadi kendala tumbuhnya pemahaman baca pada siswa.

Ketika faktor keluarga kurang memfasilitasi, maka menjadi tugas sekolah sebagai fasilitator untuk memahami bacaan sastra pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hornery, dkk. (2014, hlm. 139), sekolah bertanggung jawab untuk mencari tahu cara efektif untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam membaca. Sekolah harus memberikan rangsangan berupa kegiatan dan pembelajaran agar siswa dapat memahami bacaan sastra, salah satunya dengan cara menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Cerpen dibangun dengan unsur-unsur, seperti tema, perwatakan, alur, latar, dan amanat. Unsur-unsur tersebut berhubungan satu sama lain untuk membangun tujuan yang akan disampaikan pengarang melalui cerpen. Apa yang tertulis pada cerpen selalu mengalir melalui unsur-unsur tersebut. Saricoban dan Kucukoglu (2011, hlm. 116) membuktikan bahwa siswa harus mengerti setiap bagian isi cerpen agar dapat memahami inti dari cerpen yang dibacanya. Pada saat siswa membaca cerpen dan berusaha memahami isinya secara sederhana, hal ini berarti siswa juga harus memahami hubungan yang terjadi di antara unsur-unsur cerpen tersebut. Jika gagal memahami unsur-unsur itu, isi cerpen tidak dapat diperoleh karena inti cerpen sebetulnya terdapat pada hubungan antar unsur cerpen tersebut.

Membedah unsur intrinsik dalam cerpen adalah pekerjaan pembaca yang mengasyikkan. Secara emosional, mendiskusikan karakter, latar, dan peristiwa di dalam cerpen menimbulkan suatu kesenangan bagi siswa (Colman, 2007, hlm. 258; Lambirth, 2015, hlm. 47). Kegiatan siswa ketika sedang membaca sebetulnya selalu berhadapan dengan pikiran-pikiran yang dirangsang peristiwa yang disajikan pengarang. Peristiwa yang saling berhubungan itu disiapkan pengarang agar siswa sebagai pembaca dapat menelusuri perilaku para tokoh. Pengamatan perilaku tersebut akan memutuskan tentang watak tertentu yang dimiliki para tokoh dan peristiwa apa saja yang akan terjadi dalam suatu cerpen. Kegiatan siswa

dalam membaca akan berjalan dengan baik jika siswa melibatkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya. Tanpa keterlibatan unsur-unsur itu siswa tidak akan dapat memberikan makna pada cerpen yang dibacanya.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk melibatkan para siswa ke dalam dunia teks. Dunia teks fiksi seperti cerpen adalah dunia yang mempunyai daya paku tersendiri. Dengan kemampuan guru, para siswa akan dapat dengan mudah memahami keseluruhan isi cerpen atau sebaliknya para siswa tidak mampu memahami makna cerpen yang dibacanya. Seperti yang dipaparkan oleh Hismanoglu (2005, hlm. 57) bahwa guru bahasa seharusnya memperhatikan kebutuhan, motivasi, ketertarikan, dan tingkat keterbacaan siswanya. Guru tidak boleh mengelak dari kewajiban membimbing, mengajar, mendidik, memberikan inspirasi, mengarahkan, dan mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran.

Tidak sedikit penelitian yang membuktikan bahwa belajar sastra, seperti cerpen, dapat berpengaruh terhadap perkembangan akademik siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mart (2012, hlm. 105) menunjukkan bahwa melalui cerpen, prestasi siswa dalam pelajaran bahasa meningkat. Hal ini disebabkan cerpen dapat menciptakan lingkungan belajar yang bahagia dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Keefektifan pembelajaran sastra tergantung pada cara penyampaian yang dilakukan oleh guru. Sudah banyak strategi dan metode pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menerapkan pembelajaran sastra. Penelitian dari Diem (2014, hlm. 9) membuktikan bahwa pemakaian LCS (*Literature Circles Strategy*) menjadi salah satu metode yang berhasil dalam mengajarkan sastra. Metode ini tidak hanya dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan membaca tetapi juga mempromosikan cinta membaca dalam kehidupan sehari-hari siswa di masa depan. Dengan demikian, guru harus kreatif untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih baik dengan menerapkan metode yang lebih relevan berdasarkan kebutuhan siswanya.

Bahan kajian sastra termasuk ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru berkewajiban menyampaikan kompetensi tersebut kepada para siswa agar siswa dapat memiliki kompetensi tersebut. Sebelum pembelajaran, guru harus

menyiapkan langkah-langkah konkret yang dapat mengkondisikan pembelajaran di kelas. Kondisi itu dapat dibangun dengan memikirkan hal-hal berikut.

1. Pilihan cerpen harus mempertimbangkan (1) unsur topik yang dibicarakan dalam teks fiksi, (2) tingkat kesulitan pemahaman terhadap teks, (3) tingkat keterbacaan, (4) struktur cerpen, (5) ragam bahasa yang digunakan. Pertimbangan itu dapat memberikan pedoman bagi guru untuk memutuskan bahan ajar yang diharapkan dapat mendorong para siswa terlibat dalam membedah dan menikmati cerpen.
2. Pilihan model pembelajaran. Pilihan model dapat menentukan warna pembelajaran yang terjadi di kelas. Membincangkan cerpen harus disiapkan dengan tata langkah pembelajaran yang membuat siswa memperoleh kompetensi dengan benar dan tepat.
3. Pilihan media. Media pada masa kini diperlukan sebagai pendamping bahan kajian. Pada masa digital ini guru harus memilih media yang akrab dengan para siswa.

Dengan demikian guru dihadapkan pada kegiatan yang cukup memerlukan waktu, tenaga, terutama pikiran. Dalam kondisi itu peneliti akan membantu para guru mewujudkan pembelajaran aktif agar siswa mampu menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen dengan menggunakan model kelompok investigasi. Model kelompok investigasi adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri, mencegah penyalahertian konsep materi pembelajaran, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan konsep yang mereka pelajari ke dalam situasi baru. Melendez dan Beck (2013, hlm. 196) dan Houtz (2011, hlm. 53) mengemukakan bahwa di dalam model kelompok investigasi, siswa bekerja sama dan menggabungkan setiap pemikiran mereka untuk memecahkan suatu masalah melalui analisis dan sintesis. Dalam pembelajaran menggunakan model kelompok investigasi siswa dapat memilih topik pembelajaran yang menarik, mengatur kelompok, merencanakan dan melaksanakan investigasi atau penyelidikan serta mengumpulkan hasil temuan ke dalam presentasi kelompok. Pernyataan tersebut dipaparkan oleh Suh (2014, hlm. 4), dalam model kelompok investigasi siswa dapat memilih subtopik yang mereka minati, membuat rencana dan menjalankan investigasi, dan memaparkan

kesimpulan bersama dalam bentuk presentasi kelompok di depan kelas. Pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dengan menggunakan model kelompok investigasi dapat membuat siswa menjadi aktif. Siswa dibimbing untuk mencari sendiri unsur-unsur intrinsik yang terdapat di suatu cerpen, berdiskusi dengan kelompoknya, mengungkapkan pendapatnya di depan kelas saat presentasi, hingga membuat suatu kesimpulan mengenai suatu unsur intrinsik cerpen yang sudah ditemukannya

Penelitian terdahulu dengan menggunakan model kelompok investigasi salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hosseini (2014). Penelitian tersebut berupa penelitian eksperimental yang dimaksudkan untuk melihat kemungkinan model kelompok investigasi berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa di Iran pada siswa sekolah menengah. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa mayoritas siswa dalam proses pembelajaran sangat mengesankan. Hal ini disebabkan semua siswa merasa bertanggung jawab tidak hanya untuk pembelajaran mereka sendiri tetapi untuk belajar dari rekan satu kelompok mereka juga (Hosseini, 2014, hlm. 186). Maka dari itu peneliti akan mengadakan penelitian pembelajaran cerpen dengan menggunakan model kelompok investigasi yang diduga secara teoretis dapat berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Data dari PISA pada tahun 2009 menunjukkan rendahnya pemahaman membaca di Indonesia. Sekolah sebagai fasilitator harus memberikan rangsangan berupa kegiatan yang meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan.
2. Sekolah perlu memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan pemahaman bacaan. Kesempatan tersebut harus dirancang dalam pembelajaran yang inovatif agar tujuan pembelajaran diperoleh dengan baik dan benar.
3. Guru berupaya meningkatkan pemahaman baca siswa dan salah satunya di antara dengan membimbing siswa menganalisis unsur intrinsik bacaan.

4. Pengajaran dilakukan dengan cara maksimal mengajak keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran seperti model kelompok investigasi.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran analisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model kelompok investigasi?
2. Apakah penerapan model kelompok investigasi berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Memperoleh hasil dari proses pembelajaran analisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model kelompok investigasi.
2. Membuktikan penerapan model kelompok investigasi berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat (1) untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca melalui model kelompok investigasi dan (2) pegangan bagi para guru dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen. Teori tentang model kelompok investigasi telah diterapkan sejak lama dalam berbagai macam materi pembelajaran. Penelitian ini diarahkan pada penerapan model kelompok investigasi untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen. Kegiatan menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan bagian yang akan dijadikan materi pembelajaran pada penerapan model kelompok investigasi. Bagi para guru hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu pilihan penggunaan model pada saat menyampaikan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini menyajikan 5 bab yaitu sebagai berikut.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA ETIS

Bab II memaparkan teori, konsep, dan jurnal yang relevan. Secara garis besar, bab II berisi pemaparan tentang analisis unsur intrinsik cerpen yang terdiri dari penjelasan dan cara menemukan unsur-unsur intrinsik di dalam cerpen. Setelah pemaparan tentang analisis unsur intrinsik cerpen selesai, peneliti memaparkan tentang model kelompok investigasi yang terdiri dari penjelasan, langkah-langkah, kelebihan dan kelemahan model kelompok investigasi. Selanjutnya, peneliti menguraikan langkah-langkah model kelompok investigasi dalam menganalisis unsur intrinsik pada cerpen. Bab II diakhiri dengan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III memaparkan penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai alat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Isi dari bab III terdiri dari metode penelitian, definisi operasional, desain penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, analisis data penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV memaparkan analisis data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Data yang sudah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan. Selanjutnya adalah melakukan pembahasan dari data yang telah dianalisis.

BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V menyajikan kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis data dan menyarankan hasil penelitian sebagai salah satu pemecahan masalah di lapangan.